

Analisis Tradisi dalam Pesan Dakwah Budaya Mandi Safar pada Masyarakat Muslim Seram Bagian Timur

Risqiatul Hasanah*, Sitti Mutia Faradillah Tukwain

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin
Email: risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id

ABSTRAK

Mandi safar adalah kegiatan spritual yang pelaksanaannya dilakukan di bulan Safar oleh sebagian muslim di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang masih turun termurun melaksanakan mandi Safar adalah Kabupaten Seram bagian timur Provinsi Maluku. Masyarakat muslim daerah tersebut meyakini bahwa mandi Safar adalah bagian dari ajaran agama Islam yang dapat menolak bala, terhindar dari marabahaya dan dijauhkan dari segala penyakit. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pesan (maudlu') dakwah Islam yang terdapat pada tradisi mandi safar masyarakat muslim Seram bagian timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, diantaranya wawancara dan observasi. Wawancara di lakukan terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang lebih paham asal usul mandi Safar. Sedangkan observasi, peneliti secara langsung mengamati masyarakat muslim Seram bagian timur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pesan dakwah dari mandi Safar meliputi akidah, syariah dan akhlak, di mana pesan dakwah dalam tradisi ini bukan hanya membangun hubungan kepada Sang Khaliq, namun juga hubungan kepada sesama tetap dipelihara dan dijaga tanpa memandang status sosial

Keywords: Safar bath tradition, da'wah message, seram district

ABSTRACT

Safar bathing is a spiritual activity carried out in the month of Safar by some Muslims in several regions in Indonesia. One of the areas that is currently still executing it hereditary is the Seram district in the eastern part of the Maluku province. The Muslim community of the area believes that taking a Safar bath is part of the teachings of the Islamic religion that can resist reinforcements, avoid harm and be kept away from all diseases. Based on this, the researcher is interested in knowing how the message (*maudlu*) of Islamic da'wah is found in the bathing tradition of the Muslim community in eastern Seram. This study uses descriptive qualitative methods, including interviews and observations. Interviews were conducted with religious leaders, community leaders, and the public who better understand the origins of taking a Safar bath. While observing, researchers directly observed the Muslim community of Eastern Seram. Based on the results of the study, it is known that the message of da'wah from bathing Safar includes *aqidah*, *sharia* and morals, where the message of da'wah in this tradition is not only building relationships with the *Khaliq*, but also relationships with others are maintained and maintained regardless of social status

Kata Kunci: tradisi mandi Safar, pesan dakwah, Seram Bagian Timur

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka keberagaman tradisi, suku, adat istiadat dan budaya, sehingga menjadikan Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dibanding negara lainnya. Keanekaragaman itulah yang membuat daerah-daerah di Indonesia berbeda satu sama lainnya. Jika kita lihat, dari satu daerah di Indonesia saja sudah memiliki kurang lebih puluhan adat ataupun tradisi, apalagi ditambah dengan tradisi dan adat dari daerah-daerah lainnya mungkin akan mencapai ratusan bahkan ribuan adat dan tradisi yang dimiliki bangsa kita ini. Hampir seluruh kehidupan yang kita jalani tidak terlepas dari adat dan tradisi, sejak kita dilahirkan hingga lanjut usia dan wafat semua itu memiliki aturan di dalam adat dan tradisi dari daerah masing-masing. Namun yang menjadi perhatian sekarang adalah apakah adat dan tradisi yang di lakukan masih terkandung nilai-nilai Islami, tidak menyimpang dari ajaran Islam, atautkah tanpa disadari masih melakukan praktik-praktik berbau syirik.

Salah satunya di Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku dari dahulu hingga saat ini masih melestarikan serta rutin menjalani adat dan tradisi yang dimiliki di daerah tersebut. Diantaranya: Dabus, Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, Mandi Safar, *Bangka* (kegiatan yang dilakukan sebelum belajar mengaji), *Tahlilan*, *Isra Mi'raj* dan lain sebagainya. Adat serta tradisi tersebut sudah merupakan turun-temurun dari para leluhur mereka yang mana dianggap sebagai ulama di zamannya. Masyarakat muslim Seram Bagian Timur mempercayai bahwa adat serta tradisi yang dilakukan tidaklah menyimpang dari ajaran agama, disebabkan juga karena di dalam pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut yang diamalkan ialah bacaan-bacaan berupa ayat suci yang bersumber dari Al-Qur'an serta Al-Hadits.

Mandi safar merupakan ritual kegiatan (*laku*) spiritual kearah pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah selaku Tuhan semesta alam yang pelaksanaannya masih dilakukan oleh sebagian besar muslim di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, diantaranya yaitu di Kepulauan Riau, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Maluku dan di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Barat. Ritual rutinan yang hampir selalu dilaksanakan pada bulan Safar dimana peserta yang mengikuti berjumlah ratusan hingga ribuan warga baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari kalangan pemuda maupun dari orang tua yang datang dari daerah sekitar maupun dari daerah yang jauh dari lokasi ritual. Diantara masyarakat yang melaksanakan ritual ini, tidak dipungkiri antara satu lokasi dengan lokasi yang lain terdapat beberapa perbedaan dalam proses pelaksanaannya, mereka percaya bahwa ritual mandi safar dapat mencegah bencana atau musibah, bahkan wabah penyakit menular, serta mampu menghilangkan segala bentuk kesialan, akan atau telah datang, terlebih di bulan Safar (Bahtiar, Ayub, dan Masburiyah 2008).

Kesamaan ritual mandi safar yang ada di Indonesia dapat disebabkan karena kejadian-kejadian seragam yang diakibatkan dari sebab-sebab yang seragam pula. Pendapat demikian dikemukakan oleh E.B. Taylor, menurutnya ada persatuan psikis umat manusia yang ada di dunia ini, terlepas dari suku bangsa serta bahasa, sehingga individu-individu dalam berbagai masyarakat jika

menghadapi suatu persoalan yang sama, maka akan mencari solusi pemecahan yang sama pula. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa, kebudayaan di berbagai daerah disebabkan oleh jalan pikiran yang sama oleh individu yang berbeda dalam menghadapi keadaan yang sama. Di sisi lain, Taylor juga mengemukakan bahwa ada keterlibatan lain untuk persamaan budaya diberbagai belahan dunia, yaitu suatu peristiwa meluasnya satu sifat kebudayaan dari kelompok masyarakat yang satu kepada kelompok masyarakat yang lainnya yang sering disebut sebagai difusi (Khadziq 2009).

Hal yang berkaitan erat dengan eksisnya ritual mandi safar tidak terlepas dari metode dakwah yang disampaikan. Sebagaimana diketahui bahwa metode dakwah memiliki peranan penting dalam proses dakwah, maka dalam tradisi mandi safar masyarakat muslim Seram Bagian Timur, metode dakwahnya yakni *al-hikmah*. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh para da'i terdahulu menggunakan metode *al-hikmah* sangat fleksibel sesuai kondisi umat, membuat Islam dikenal dan diterima dengan baik tanpa adanya paksaan ataupun ancaman. Tradisi yang dianggap terdapat hal-hal yang berbau syirik dihilangkan dan dimasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sebagaimana Tradisi Mandi safar yang merupakan bagian dari salah satu tradisi masyarakat muslim Seram Bagian Timur yang telah rutin dilakukan sejak zaman dulu. Mandi safar oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur dipercayai sebagai penolak bala, terhindar dari marabahaya, dan dijauhkan dari segala jenis penyakit. Penulis merasa penting untuk mencari tahu bagaimana kehidupan dakwah yang berdampingan dengan beragam tradisi di Seram Bagian Timur dengan fokus pembahasan terkait judul penelitian "**apa saja pesan (*maudlu*) dakwah yang terdapat dalam tradisi mandi safar pada masyarakat muslim Seram Bagian Timur**".

Kajian Pustaka

Tradisi Mandi Safar Muslim Seram Bagian Timur

Safar merupakan sebutan bulan kedua pada kalender atau penanggalan Islam yang didasarkan pada tahun Qamariyah (baca: tahun Hijriyah). Secara etimologi, Safar menunjukkan arti kuning, beberapa ahli yang lain memberikan makna kosong. Secara terminologi kata safar dipakai berdasarkan pada kebiasaan orang-orang Arab di zaman dahulu yang suka bepergian jauh meninggalkan tempat pemukiman atau rumah mereka (sehingga kosong) untuk perniagaan atau berperang. Tercatat beberapa peristiwa penting yang berlaku dalam sejarah Islam pada bulan safar yaitu Peperangan *Al-Abwa* di tahun kedua Hijrah, Peperangan *Zi-Amin* tahun ketiga dan Peperangan *Ar-Raji (Bi'ru Ma'unah)* pada tahun keempat Hijrah. Orang Arab pada masa dahulu juga memiliki pendapat lain bahwa penamaan bulan Safar diambil dari nama suatu ragam penyakit yang menyerang dan bersarang di dalam perut akibat dari adanya sejenis ulat besar yang sangat berbahaya. Pendapat lain menyatakan bahwa Safar adalah sejenis angin dengan hawa panas yang menyerang bagian perut dan mengakibatkan orang yang terkena menjadi sakit itulah sebabnya mereka menganggap bulan

Safar sebagai bulan yang penuh kesialan beserta dengan kejelekan (Nadhiroh 2016).

Adnani Iskandar seperti dikutip oleh Husein Nafarin pernah menjelaskan **bahwa dalam tarikh pernah diriwayatkan bahwa bendungan Ma'rib di Yaman hancur bertepatan pada bulan Safar**. Diriwayatkan dilain waktu bahwa setelah kejadian **perang Sa'iba**, seorang wanita Yahudi menaburkan racun pada paha kambing yang dimasak kemudian dijamukan kepada Nabi Muhammad saw dengan tujuan membunuhnya. Tetapi nabi Muhammad selamat, sedangkan yang menjadi korban dari rencana jahat tersebut seorang bernama Barra Azib meninggal, tragedi ini terjadi pada bulan Safar. Pada dasarnya kepercayaan terhadap kesialan/hal-hal buruk yang terjadi pada bulan safar tidak hanya merebak di sebagian masyarakat Indonesia, akan tetapi sudah ada pada masa masyarakat Arab Jahiliyah yang tidak diketahui secara pasti sejak kapan mulai ada. Islam sendiri tidak mengajarkan kepada pemeluknya untuk percaya bahwa bulan Safar merupakan bulan sial (bulan penuh *bala*). Justru Islam mengajarkan untuk beriman terhadap ketentuan Allah, yakni beriman kepada *Qadha* dan *Qadar* Allah (Faridah dan Mubarak 2012).

Dakwah *Al-Hikmah*: Model Dakwah dalam balutan Budaya

Sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara, kehidupan sosial masyarakat setempat telah memiliki berbagai tradisi sesuai dengan kondisi lingkungannya masing-masing. Hal ini tidak jauh berbeda dengan keadaan Mekah pra Islam di mana pada saat itu masyarakat Quraisy telah memiliki tradisi yang mapan baik dalam struktur sosial maupun dalam bentuk kepercayaan yang telah mengakar pada saat itu. Demikian halnya Nusantara, masyarakatnya pun telah memiliki agama dan berbagai kepercayaan yang melahirkan sebuah tradisi yang mengakar pada masyarakatnya (Sriyanto 2013). Berkaitan erat dalam tradisi kebudayaan, Islam sebagai sistem ajaran agama akan senantiasa berdialog dengan budaya lokal di manapun Islam berada, sehingga pada akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh, baik agama yang lebih dominan atau justru sebaliknya budaya lokal yang lebih mendominasi dalam kehidupan masyarakatnya (Syariffudin 2013).

Budaya sendiri berasal dari bahasa sanksekerta yang memiliki makna hal-hal menyangkut hasil dari pemikiran (Sidi Gazalba 1968). Adapun yang menjadi sumber dalam budaya itu adalah akal sehingga menghasilkan banyak pemikiran-pemikiran dan akal serta budi pekerti yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Baik agama maupun budaya, keduanya memiliki keterlibatan akal. Hal ini tentunya berdampak pada aspek keyakinan dan aspek ibadah formal akan senantiasa bersinggungan dan secara bersama-sama saling berinteraksi dengan budaya. Pada tahap selanjutnya dari hasil interaksi tersebut maka kebudayaan memiliki andil yang cukup besar dalam melahirkan aneka ragam praktik keagamaan. Fenomena ini dapat dibuktikan dalam suatu masyarakat di mana mereka memiliki agama yang sama, namun pengamalan agama terlebih dalam praktik dan ritualnya akan berbeda satu sama lainnya.

Hasil pikiran manusia adalah suatu produk kebudayaan, maka interaksi yang terjadi antar individu pada dasarnya adalah tingkatan pertukaran budaya ditingkat individu. Dari interaksi dua budaya ini, memungkinkan terjadinya dua hal, yaitu: komunikasi antar budaya akan berakibat pada satu budaya mendominasi budaya yang lainnya, dan yang dominan itu selanjutnya akan menjadi budaya milik bersama yang biasa disebut dengan akulturasi. Kemungkinan kedua yakni menghasilkan berbagai percampuran antar budaya yang berinteraksi kemudian dipakai menjadi sebuah kebudayaan kolektif yang dilakukan secara bersama-sama yang kemudian disebut sebagai asimilasi sehingga muncul kebudayaan baru.

Interaksi budaya sendiri, baik dari segi akulturasi maupun asimilasi bisa terbentuk dalam lingkup antar individu dengan individu maupun antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Dalam lingkup individu, proses terjadinya interaksi terbentuk dari komunikasi yang akan membentuk kesepakatan bersama sehingga pada tahap selanjutnya dipakai bersama, bahkan puncaknya merupakan pengikat antar sesama mereka. Apabila tiap-tiap buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut akan menjadi budaya kolektif atau budaya bersama. Proses demikian itu dapat terjadi dalam suatu wilayah tertentu, sehingga kemudian dilain waktu terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal.

Selain kebudayaan mengacu pada “pola kehidupan suatu masyarakat kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur”; ia juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih diantara alternatif yang ada. Kalau yang pertama adalah *pengalaman*, maka yang kedua adalah *gagasan* (Keesing 1992). David J. Hesselgrave dan Edward Rommen berpendapat bahwa kebudayaan sebagai pengetahuan bersama untuk menciptakan jenis-jenis alat yang khas, pola-pola pada komunikasi, nilai-nilai dan bentuk-bentuk perilaku bagi kebudayaan selanjutnya (Hesselgrave dan Rommen 1996).

Walaupun budaya merupakan penunjuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang di dalam suatu masyarakat, pemilikan makna yang sama dari semua orang di dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari proses sosial, bukan proses perorangan. Setiap orang berbeda-beda budayanya, tetapi diantara mereka selalu menciptakan suatu istem makna yang dimiliki bersama. Meskipun perilaku yang sesungguhnya baik berupa perkataan maupun perbuatan diamati, tetapi gagasan mereka tidak dapat diamati melalui panca indera sebagai suatu realitas fisik. Kita dapat mengukur dan menangkap tindakan seseorang, tetapi tidak dapat melihat maknanya dengan pasti.

Fakta lain mengejutkan bahwa agama juga memberikan tatanan baru bagi masyarakat sehingga terbentuk pula budaya baru. Ajaran agama oleh seseorang akan diterjemahkan menjadi rangkaian dan perilaku yang terus menerus dipertahankan sehingga membentuk tradisi beragama. Dari tradisi agama tersebut individu satu dengan yang lainnya akan saling berinteraksi sehingga muncul tradisi masyarakat. Beraneka ragam praktik agama lazim lahir sebagai bagian dari tradisi masyarakat, sehingga terbentuklah tradisi agama yang

mengakar kuat dan senantiasa terpelihara dengan baik. Masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi agama sebagai bagian dari segala sendi kehidupannya akan tercipta masyarakat yang religius, di mana di dalam masyarakat tersebut terdiri dari anggota-anggota yang memiliki agama dengan kesadaran tinggi pengamalan yang berbeda. Di sisi lain, fenomena ini menjadi bukti kuat bahwa agama juga melahirkan budaya baru, sehingga dapat dikatakan bahwa antara agama dan budaya memiliki sifat timbal-balik yang melahirkan sebab-akibat di mana satu sama lain saling mempengaruhi.

Islam dan budaya lokal merupakan dua istilah yang sering memiliki istilah ambigu yakni kebudayaan suku dan kebudayaan daerah. Dalam bahasa sehari-hari istilah kebudayaan lokal identik dengan istilah kebudayaan daerah. Sidi Gazalba berpandangan bahwa istilah kebudayaan daerah pada dasarnya tidak tepat dikarenakan pembagian daerah dalam istilah kebudayaan daerah tidak berhubungan dengan budaya secara langsung. Batas suatu daerah ditentukan oleh undang-undang dan peraturan berdasarkan tujuan dan keputusan politis sehingga di dalamnya belum tentu terdapat kesamaan budaya. Dalam satu daerah bisa terdapat banyak budaya, sehingga batasan masyarakat yang mewakili budaya ialah suku bangsa (suku). Suku identik dengan daerah kebudayaan, dengan demikian pengertian kebudayaan lokal hampir sama dengan kebudayaan suku (Sidi Gazalba 1968). Budaya lokal itulah yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat, yang terikat oleh kesamaan budaya.

Masyarakat Islam sendiri memiliki pengamalan agama yang dilakukan secara bersama-sama kemudian membentuk sebuah tradisi Islam. Ini terjadi karena diantara anggota masyarakat memiliki pemahaman yang sama pula, sehingga memiliki kesadaran kolektif tentang Islam dan pengamalannya. Ketika Islam berinteraksi dengan budaya dalam sebuah masyarakat, maka terciptalah amalan-amalan keislaman yang telah berinteraksi itu, dan menjelma menjadi tradisi Islam yang lebih kompleks. Sebagaimana tradisi lainnya, tradisi Islam yang telah ada akan dilestarikan dan dipelihara dalam suatu masyarakat. Adanya kesadaran kolektif bahwa apa yang telah mereka lakukan merupakan suatu kebenaran dan menjadi amalan yang merupakan implementasi dari ajaran Islam yang telah mereka pahami bersama.

Kesadaran masyarakat secara bersama dalam tradisi yang dianggap benar, merupakan pengikat anggota masyarakat dalam fungsi sosial. Aktivitas kegiatan agama yang dilakukan dalam momen-momen tertentu atau telah menjadi suatu kebiasaan dan kegiatan rutin dalam suatu masyarakat memberikan dampak penguatan semangat kesadaran kolektif atas apa yang telah mereka lakukan. Sehingga, kesadaran kolektif inilah yang pada hakikatnya memiliki peranan yang cukup besar dalam lestariannya sebuah tradisi Islam di masyarakat tersebut, baik tradisi tersebut didominasi oleh ajaran Islam atau bahkan terlalu banyak berinteraksi dengan budaya yang berkembang di lingkungannya.

Berkenaan dengan semangat *tutwuri handayani*, para pendakwah Islam tetap membiarkan budaya lama tetap ada namun dimodifikasi dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan akulturatif yang dilakukan oleh para pendakwah Islam pertama di Nusantara tersebut kemudian diteruskan oleh generasi ke generasi

berikutnya. Kelonggaran atau sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan oleh para pendakwah Islam di masa-masa awal masuknya Islam di wilayah Nusantara, telah menjadikan wajah dan karakter Islam Indonesia berbeda dengan wajah ataupun karakter Islam di dunia manapun, sehingga meskipun Islam adalah agama mayoritas penduduk bangsa ini, akan tetapi praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluknya sangatlah bervariasi.

Keberhasilan dakwah akulturatif ini tidak lepas dari metode dakwah yang oleh **pendahulunya (da'i) disampaikan dengan cara *bi al-hikmah***. Sebagaimana kita ketahui bahwa metode dakwah memiliki peranan yang besar dalam tersampainya suatu pesan dakwah. Betapapun sempurnanya materi dan pesan dakwah, jika cara penyampaiannya tidak tepat, maka bisa dipastikan kegiatan dakwah tidak akan berhasil. Dengan demikian metode *bi al-hikmah* yang diterapkan oleh para da'i sehingga tradisi mandi safar mempunyai kandungan pesan dakwah yang sampai dan diterapkan oleh masyarakat sudah tepat. Metode *bi al-hikmah* secara bahasa artinya mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezaliman, dan apabila dikaitkan dengan dakwah memiliki makna menghindari hal-hal yang kurang relevan di dalam pelaksanaan misi atau tugas dakwah (Tim Penyusun Metode Dakwah 2009).

Menurut profesor Quraish Shihab bahwa ketika para ulama mengajukan beberapa penjelasan tentang makna yang terkandung dalam kata hikmah, maka definisi hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik itu berupa pengetahuan ataupun perbuatan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Hikmah juga merupakan ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Hikmah merupakan sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan dipraktikkan akan menghalangi terjadinya kesulitan, atau mudharat bahkan mampu mendatangkan kemudahan serta kemaslahatan (Abdullah 2018).

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *bi al-hikmah* merupakan suatu ketepatan dan kemampuan da'i dalam memilih, memilah serta menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'unya. Metode *bi al-hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan ajaran Islam serta mampu melihat realitas yang ada di sekitar mad'unya. Sehingga, dapat ditarik benang merah bahwa *bi al-hikmah* merupakan sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. Metode *bi al-hikmah* yang dilakukan oleh da'i terdahulu di masyarakat Seram Bagian Timur merupakan pengetahuan yang tepat sehingga menjadi sempurna yang terwujud dalam ketajaman pikiran, kejernihan pikiran, kecermatan serta kecakapan manajerial.

Mandi safar diyakini bagian dari agama yang turun temurun berasal dari para ulama terdahulu dan sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur, adalah sebuah tradisi yang peneliti sendiri beranggapan merupakan budaya lama yang diadopsi oleh para pendakwah Islam sebagai strategi dalam berdakwah dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya dan menghilangkan hal-hal yang mengandung kemusyrikan. Untuk itu peneliti merasa sangat penting untuk menelusuri apa saja pesan dakwah yang terkandung di dalam tradisi mandi safar oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur. Diharapkan tradisi mandi safar selain menjadi kearifan lokal bagi

masyarakat setempat namun juga memiliki kandungan pesan-pesan dakwah di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, diantaranya wawancara dan observasi. Metode wawancara dilakukan terhadap kepala adat/tokoh masyarakat atau para orang tua terdahulu yang lebih paham asal usul mandi safar. Sedangkan metode observasi, peneliti secara langsung mengamati masyarakat muslim Seram Bagian Timur dalam melaksanakan tradisi mandi safar. Pengumpulan data di lapangan dianalisis secara terus menerus dan berkesinambungan. Setelah data terkumpul lalu diklasifikasikan dan dideskripsikan dengan cara menjabarkan hasil observasi dan wawancara dengan bahasa dan redaksi dalam bentuk tulisan. Langkah terakhir peneliti akan menafsirkan hasil penelitian dengan bahasa peneliti.

Pembahasan

Tradisi mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur pelaksanaannya pada hari rabu minggu terakhir di bulan safar atau disebut ***Roba'khir***. Disebutkan oleh Ba'dal Arifin dari ahlu Khusuf wal tamkin bahwasanya turun pada tiap-tiap tahun 320.000 bala. Demikian pula kata ulama disebutkan dalam kitabul *Jawahir* diturunkan bala tiap-tiap tahun 320.000 bencana dari pada hari **arba' pada bulan akhir safar maka adalah hari itu terlebih** susah daripada **setahun". Mandi safar tersebut dipercayai oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur** diantaranya untuk menolak bala, terhindar dari marabahaya, dan menjauhkan diri dari berbagai penyakit. Kegiatan mandi safar dilakukan dari pagi hingga sore hari (satu hari penuh tanpa ditentukan jam-jamnya), ketika pagi menjelang seluruh masyarakat muslim Seram Bagian Timur terkecuali para orang tua yang sudah tidak dapat berjalan berbondong-bondong menuju pantai yang letaknya dianjurkan jauh dari tempat tinggal mereka.

Sebelum dilaksanakannya mandi safar masyarakat muslim Seram Bagian Timur melakukan berbagai kegiatan yang bernuansa Islami diantaranya mengaji, membaca buku-buku Islam, ceramah agama, berdiskusi tentang Islam, samrah, qasidah, makan bersama. Semua itu dilakukan hingga waktu menjelang sore hari sampai air laut di pantai pasang, kemudian para tokoh agama serta orang-orang tua lalu membaca doa-doa dan kemudian semua masyarakat turun ke laut untuk mandi. Mandi safar oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, dari anak bayi hingga lansia. Menurut mereka bila ada yang tidak dapat mengikuti kegiatan mandi safar di pantai, mereka tetap dapat mandi safar di kediaman mereka masing-masing, karena bukan hanya di laut dibacakan doa-doanya tetapi setiap tempat yang berisi air bersih telah diberi bacaan doa di dalamnya. Dengan cara menuliskan air di kertas

lalu diletakkan di dalam tempat air tersebut, seperti sumur, gentong, drum air dan tempat penyimpanan air lainnya.

Amalan doa-doa yang dibaca ada beberapa yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan ada sebagian yang berasal dari kitab-kitab ulama zaman dulu yang di percayai. Di antara terdapat dalam Al-Qur'an ialah QS. Yasin (58), QS. ash-Shaffat (79), QS. ash-Shaffat (109), QS. ash-Shaffat (120), QS. ash-Shaffat (130), QS. az-Zumar (73), dan QS. al-Qodr (5). Selain amalan doa yang dibacakan oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh mereka di hari rabu akhir bulan safar tersebut yaitu, salat sunah empat rakaat yang terdiri dari rakaat pertama surah al-Kautsar dibaca sekali, rakaat kedua QS. al-Ikhlash dibaca sebanyak lima kali, rakaat ketiga surah al-Falaq dibaca sekali, rakaat keempat surah an-Naas dibaca sekali, kemudian dilanjutkan membaca doa penolak bala. Kegiatan selanjutnya yakni menuliskan *wafak* di atas mangkuk putih kemudian diletakkan air putih di dalamnya, dihapus, lalu diminum airnya niscaya dengan kemurahan-Nya akan dipelihara oleh Allah swt dari segala bala yang turun pada hari itu dan bala-pun tidak dapat menghampirinya hingga sampai kapanpun.

***Maudlu* dakwah dalam tradisi mandi safar**

Kalau boleh menyebut satu hal yang sangat penting dalam konteks dakwah, maka tak lain adalah adanya pesan (*maudlu*) dakwah. Pesan ialah sesuatu yang dikomunikasikan oleh komunikator atau sumber kepada penerima. Pesan di sini dapat berupa simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, gagasan, nilai, serta maksud sumber. Dari pengertian tersebut, pesan dakwah (*maudlu*) sedikit berbeda dengan materi dakwah. Pesan adalah makna yang tersirat yang ada dalam materi dakwah, sementara materi dakwah (*maddah*) adalah hal-hal yang tersurat dalam penyampaian seperangkat simbol baik yang verbal maupun non verbal dalam dakwah. Sebagai analogi untuk memudahkan perbedaan antara pesan dakwah dan materi dakwah yakni seorang da'i memberikan materi dakwah tentang bahaya syirik yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka pesan dakwah yang dapat diambil dari materi dakwah tersebut adalah akidah.

Pada prinsipnya pesan (*maudlu*) dakwah Islam juga tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Akan tetapi secara umum pembagian pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal utama (Rahayuni 2016), yaitu:

- 1) Hal-hal Seputar keimanan (Aqidah). Pengertian secara bahasa, aqidah dapat dimaknai sebagai *tashdiq* (pembenaran) kepada sesuatu yang diyakini tanpa ada kebimbangan serta keraguan, hal ini semakna dengan iman. Aspek yang terpenting dalam Aqidah adalah tauhid atau meng-Esa-kan Allah swt. Aqidah meliputi rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah swt, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, iman kepada adanya hari kiamat serta iman kepada Qada' dan Qadar. Iman merupakan fondasi agama untuk umat Islam. Adanya keyakinan bahwa kita memerlukan Tuhan merupakan sebuah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada sejak dilahirkan. Namun demikian, keyakinan bahwa hanya Allah satu-

satunya Tuhan yang wajib disembah tidak serta merta didapatkan. Manusia harus berproses mencari dan belajar karena di sekelilingnya telah banyak aneka kepercayaan dan keberagaman dalam memeluk agama. Dalam konteks inilah maka dakwah Islamiyah membantu manusia mencari kebenaran akidah bukan sekedar *taklid* buta (ikut-ikutan sesuai dengan keyakinan di lingkungannya).

- 2) Hal-hal Seputar keislaman (Syariah), ialah suatu ketetapan hukum yang ditetapkan oleh Allah dengan disertai dalil yang bersumber dari Al-Quran, Hadits, *ijma'*, qiyas, serta dalil yang lainnya. Dalam aspek syariah berisi tentang susunan hukum-hukum, peraturan, dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah swt kepada umat manusia sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia. Di dalam pengaplikasian seluruh ajaran Islam, manusia tidak terlepas dari penggunaan akal fikirnya, sehingga menjadi sebuah kelaziman apabila berdampak pada keberagaman dalam pemahaman pemeluknya sekaligus bervariasi pula pengamalan ajaran agama Islam yang universal. Dengan asumsi akal pula yang menjadikan Tafsir Al-Quran dan Hadits beragam **sehingga muncul *ijma'* dan qiyas para ulama.**
- 3) Hal-hal Seputar budi pekerti (Akhlik), ialah suatu ilmu yang menguraikan arti baik dan buruk, menerangkan *hablum minan nas* apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, akhlak haruslah berpijak dan merupakan mata rantai keimanan. Konsepsi akhlak tidak hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur *hablum minallah* hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan alam semesta sekalipun. Dari akhlak ini muncul kebudayaan Islam, yang mana Rasulullah merupakan pencetus perubahan kebudayaan dari kebudayaan yang minus akhlak (budaya jahiliyyah) menjadi kebudayaan berbudi luhur (kebudayaan Islam) **yang selaras dengan Sabda Nabi Muhammad: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak".**

Adapun pesan dakwah yang terkandung di dalam tradisi mandi safar masyarakat muslim Seram Bagian Timur diantaranya:

1. Pesan dakwah yang mengandung aspek akidah

Di dalam ritual mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur memiliki kandungan pesan dakwah dari segi akidah atau keimanan. Diantaranya, masyarakat muslim percaya bahwa hanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, sehingga ritual mandi safar dianggap sebagai laku mendekatkan diri kepada Allah. Sebelum pelaksanaan mandi safar masyarakat muslim Seram Bagian Timur dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut, **membaca buku-buku Islam tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, Malaikat, Hari kiamat, diyakininya juga diamalkan dengan perbuatan mereka sehari-hari. Di samping itu masyarakat muslim Seram Bagian Timur juga selalu meyakini adanya Qada' dan Qadar. Selain itu banyak sekali amalan doa-doa yang mereka lakukan, baik yang berasal dari Al-Qur'an, Sholawat Nabi, dan doa-doa dari kitab-kitab ulama terdahulu.**

Tatacara pelaksanaan sebelum mandi safar di atas, secara tidak langsung merupakan estafet dalam dakwah. Masyarakat muslim Seram Bagian Timur dalam melaksanakan ritual ini sadar ataupun tidak sebenarnya telah menjalankan perintah agama yakni mentauhidkan Allah sebagai Tuhan penolong mereka, **serta beriman akan Qada' dan Qadar. Al-Quran memunculkan kata Qada' dan Qadar** dalam bentuk yang sangat serius dengan adanya kenyataan bahwa Al-Quran meletakkan seluruh rangkaian kehidupan di alam semesta dan manusia menurut kendali dan kehendak Tuhan secara mutlak. Sementara berkaitan **dengan hubungan Qada' dan Qadar dengan perbuatan manusia, yakni manusia** dengan takdir Allah telah berikan potensi (berupa *basyar*) untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam melaksanakan usahanya, manusia juga tidak bisa menghindar dari **ketentuan Qada' dan Qadar** yang berlaku di alam semesta ini. Hal ini tidak berarti manusia pasrah dan mengabdikan pada alam, tetapi manusia perlu berikhtiar untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan alam dengan sebaik-baiknya. Dengan diadakannya tradisi mandi safar, masyarakat Seram Bagian Timur dapat dikatakan telah melakukan ikhtiar yang dimaksud tersebut.

2. Pesan dakwah yang mengandung aspek Syariah

Sebelum melaksanakan mandi safar masyarakat muslim Seram Bagian Timur dianjurkan melaksanakan salat 4 rakaat, walaupun salat tersebut diyakini masyarakat muslim Seram Bagian Timur sebagai salat penolak bala. Namun, yang namanya salat adalah merupakan hal yang baik karena di dalam ibadah salat mengandung perkataan (doa) dan perbuatan yang baik-baik. Salat merupakan bagian dari syariah yang harus ditegakkan oleh muslim yang beriman. Kajian Islam menghukumi salat 4 rakaat yang dilaksanakan pada ritual mandi safar sebagai salat mubah. Kebiasaan melaksanakan hal-hal mubah berkait erat dengan syariah, diharapkan mampu menjadi pembiasaan pula dalam melaksanakan salat sunnah lainnya.

Dalam pelaksanaan mandi safar selain diyakini sebagai penolak bala oleh masyarakat muslim Seram Bagian Timur, mandi adalah merupakan bagian dari thaharah yang sangat dianjurkan dalam Islam karena bertujuan membersihkan diri/tubuh mereka dari hadas atau kotoran. Mandi sendiri dalam syariah Islam terbagi menjadi tiga kategori yaitu mandi mubah, mandi wajib, dan mandi sunnah. Kategori mandi safar masyarakat muslim Seram Bagian Timur merupakan mandi mubah karena hal-hal yang mewajibkan ataupun sifatnya sunnah tidak menyertainya. Dengan demikian, kebersihan yang selalu digaungkan dalam syariah Islam telah dilaksanakan oleh muslim Seram Bagian Timur.

3. Pesan dakwah yang mengandung aspek Akhlak

Kegiatan tradisi mandi safar masyarakat muslim Seram Bagian Timur dapat menjadi salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi terhadap sesama mereka, di mana hampir setiap hari mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing hingga menyebabkan jarang berkumpul bersama, maka dengan adanya kegiatan tahunan ini menjadi salah satu momen bagi masyarakat muslim Seram Bagian Timur untuk saling berkumpul dan bercengkerama satu sama lain. Dengan demikian bukan saja hubungan kepada Sang Khaliq yang baik dan

diperhatikan, namun juga hubungan kepada sesama tetap dipelihara dan dijaga. Selain itu ada namanya acara makan bersama di mana dalam acara ini masyarakat muslim Seram Bagian Timur saling berbagi makanan, terkhusus kepada mereka yang tidak mampu dalam hal ekonomi seperti para anak yatim piatu, **serta du'afa**. Dari kegiatan ini nampak kekompakan sesama warga terjalin, tidak ada jarak yang nampak dari perbedaan status sosial.

Simpulan

Pesan (*maudlu'*) dakwah ialah semua pernyataan yang bersumber dari kitab suci **Al-Qur'an dan Hadis**. Secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Namun pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selagi tidak bertentangan dengan kedua sumber utamanya tersebut. Mandi safar dinilai mengandung pesan dakwah karena banyak terkandung nilai-nilai yang baik yang terdapat dalam ajaran agama, baik itu dalam aspek akidah, syariah, maupun akhlak. Aspek akidah di dalam tradisi ini yaitu kesadaran penuh atas **kuasa Allah, Qada' dan Qadhar**-Nya sehingga masyarakat Seram Bagian timur berikhtiar melaksanakan kabajikan melalui ritual mandi safar. Adapun aspek syariah dapat dilihat dari taharah dalam ritual mandi safar, sedangkan aspek akhlak tercermin dari saling berbagi saat acara ritual berlangsung.

Referensi

- Abdullah, Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*.
- Abdul Basith. 2006. Wacana Dakwah Kontemporer
- Bahtiar, L, Mursalim Ayub, and Masburiyah Masburiyah. 2008. "Ritual Mandi Safar 'Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabang Timur.'" *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24 (2): 84–109.
- Faridah, Siti, and Mubarak Mubarak. 2012. "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.417>.
- Khadziq, 2009, Islam dan Budaya Lokal, Penerbit Teras, Yogyakarta,
- Moh. Ali Aziz, Aziz (2019) Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Prenada Media
- Munir, 2009, Metode Dakwah, Kencana, Jakarta
- Nadhiroh, Wardatun. 2016. "Amalan di Hari Arba' Mustamir Bulan Safar." *Jurnal Syahadah* 4 (2): 20.
- Rahayuni, Rani. 2016. "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film 'Syurga Cinta.'" Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sidi Gazalba, 1968. "Islam Integrasi Ilmu dan Kebudajaan". *Tintamas*

- Sriyanto, Alam. 2013. "Pengaruh Tradisi Lokal Terhadap Wajah Keislaman Masyarakat Indonesia." *Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9 (1): 45–62.
- Syariffudin, M. Mansur. 2013. "Islam dan Tradisi Baritan." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11 (1): 88–99. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.70>.